

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di wilayah Asia Tenggara. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan Negara Indonesia, salah satunya “era globalisasi”. Pada era globalisasi saat ini Indonesia didukung dengan kemajuan teknologi serta pengetahuan perkembangan tidak hanya dalam sektor pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur negara saja, namun sudah berkembang dalam sektor industri pariwisata dan informasi. Dapat dilihat saat ini penyebaran dan pertukaran akan informasi tidak hanya melalui media massa saja, namun dilakukan dengan pertemuan dan konvensi baik bersifat internasional maupun nasional. Pelaksanaan pertemuan atau konvensi diharapkan dapat memberikan wadah untuk perkembangan industri ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, hiburan, transportasi dan lain sebagainya. Secara langsung kegiatan konvensi memiliki hubungan dengan kegiatan bisnis (*Meeting dan Congresses*) dan rekreasi.

Maka dari itu di Indonesia pertemuan dan konvensi dijadikan sebagai peluang industri pariwisata MICE (*meetings, incentives, conferences and exhibitions*) yang diharapkan dapat memberikan pendapatan untuk negara. MICE (*meetings, incentives, conferences and exhibitions*) merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki *multiplier effect* tinggi terhadap sektor lain karena berdampak menguntungkan bagi sektor pariwisata.

Pariwisata MICE di Indonesia saat ini akan terus dikembangkan karena pariwisata ini merupakan salah satu produk unggulan industri Pariwisata Indonesia yang tertuang dalam pasal 14 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Saat ini pemerintah Indonesia memberi kewenangan kepada kepala daerah kota besar di Indonesia untuk mengembangkan pariwisata MICE di masing-masing daerahnya yang diharapkan dapat memberikan pendapatan bagi daerah dan negara. Seperti yang dikutip pada www.beritasatu.com bahwa Indonesia telah mempromosikan 16 destinasi pariwisata *meetings, incentives, conferences and exhibitions* (MICE) dalam ajang IMEX Frankfurt pada 16-18 Mei 2017 di Jerman. Sebagai perwakilan dari Indonesia, Nia Niscaya selaku Asisten Deputi Pengembangan Pasar Eropa, Timur Tengah, Amerika dan Afrika mempromosikan 16 destinasi wisata tersebut adalah Jakarta, Bali, Surabaya, Medan, Batam, Padang, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Makasar, Manado, Solo, Lombok, Bintan, Palembang dan Balikpapan.

Dengan masuknya Kota Semarang dalam salah satu destinasi yang dipromosikan untuk Industri Pariwisata MICE Indonesia, Kota Semarang, dikatakan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) kini tengah serius menggarap pariwisata MICE (*meetings, incentives, conferences and exhibitions*) untuk mendongkrak jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke kota Semarang (Kompas, 2009). Hal ini dinilai penting, untuk lebih mempromosikan Kota Semarang sebagai destinasi MICE yang handal dalam menyelenggarakan kegiatan pertemuan. Kota Semarang menjadi andalan Jawa Tengah untuk pengembangan destinasi wisata dengan konsep MICE karena infrastrukturnya sudah sangat siap (Aribowo, 2013).

Pariwisata MICE dilakukan oleh berbagai pihak dari dalam negeri maupun luar negeri, mulai dari pebisnis, pejabat pemerintahan, cendekiawan dan profesional hingga universitas.

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, pada tahun 2007-2014 rata-rata jumlah kegiatan konvensi di Kota Semarang sebesar 958.375 sedangkan rata-rata jumlah peserta per tahun sebesar 650.409 orang dengan grafik yang meningkat setiap tahunnya. Saat ini Kota Semarang memiliki beberapa tempat yang sering digunakan untuk kegiatan MICE seperti *Balai Poncowati dan Ramashinta (Patrajasa Hotel)*, *Grand Ballroom (Gumaya Hotel)*, *Anjungan PRPP*, *Grand Ballroom (Crowne Plaza)* dan *Marina Convention Centre*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mencatat, ruang konvensi paling besar di Kota Semarang menampung 3.000-5.000 orang. Jumlahnya juga baru ada tiga, yakni MCC Marina, Hotel Patra Jasa dan PRPP (Suara merdeka, 2017). Ketua umum Smicecomm Solichoel Soekaemi menyatakan Kota Semarang belum bisa menjadi kota penyelenggara pameran karena *venue*-nya belum memadai (semarangpos.com, 2018). Masih sedikitnya gedung pelayanan Convention menjadi masalah baru di Kota Semarang yang saat ini tiap tahunnya memiliki kunjungan pariwisata MICE yang selalu meningkat.

Seiring dengan semakin majunya pariwisata MICE di Kota Semarang, maka semakin banyak pula wisatawan yang mulai mengunjungi Kota Semarang sebagai tempat tujuan bisnis sekaligus berwisata.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Kota Semarang

TAHUN	WISATAWAN (JIWA)		JUMLAH (JIWA)
	NUSANTARA	MANCANEGARA	
2013	3.357.658	35.241	3.392.899
2014	3.958.114	49.078	4.007.192
2015	4.324.479	51.880	4.376.359
2016	4.705.570	55.252	4.760.822
2017	4.964.804	59.672	5.024.476

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2017

Untuk mengakomodasi kedatangan wisatawan domestik maupun asing ke kota Semarang dalam melakukan kegiatan bisnis maupun kegiatan pariwisata, maka diperlukan fasilitas akomodasi. Wakil ketua PHRI Jawa Tengah Benk Mintosih menyatakan selain menggunakan convention, dalam setiap even dipastikan juga menyewa kamar untuk menginap dengan lama tinggal minimal 2 hari. (radarsemarang.com, 2018). Maka salah satu fasilitas akomodasi yang dibutuhkan adalah hotel yang menyediakan fasilitas lengkap untuk kegiatan bisnis maupun untuk kegiatan pariwisata. Namun dari segi persaingan hotel saat ini, banyaknya hotel membuat persaingan yang tidak sehat jika tidak diimbangi dengan destinasi wisata di sector MICE. Jika digenjot dari sector pariwisata MICE, Semarang kalah dengan Solo, Jakarta dan Jogjakarta, dimana hotel berbintangnya memiliki jumlah convention dengan daya tampung besar. Indikator ini belum terpenuhi. Dari data yang ada, kota Semarang memiliki beberapa

fasilitas hotel yang melekat dengan convention center seperti; Hotel Novotel, Hotel Crowne Plaza, Hotel Aston, Hotel Santika, Hotel Gumaya, Hotel Patrajasa dan Hotel UTC. Hotel yang melekat pada convention center di kota Semarang ini kapasitas rata-rata convention center bisa menampung 600-3000 orang di dalamnya.

Secara umum kita mengetahui bahwa hubungan industri perhotelan dengan pariwisata saling berkaitan sangat erat. Ini tak lepas dari fakta bahwa industry perhotelan menjadi salah satu tulang punggung yang mendukung pembangunan sector pariwisata selain MICE. Banyak negara yang mulai tertarik dan menggarap pariwisata ini dengan banyaknya hotel dan bangunan khusus untuk menunjang *Convention*. Konsep penggabungan antara hotel dan convention center dapat saling mendukung untuk meningkatkan pendapatan kota dalam industry pariwisata dan dapat dijadikan kesempatan dalam memasarkan berbagai ragam kawasan wisata di kota Semarang. Selain itu, konsep penggabungan hotel dan convention center juga dapat meningkatkan daya minat pengunjung, dimana saat ini nilai okupansi rata-rata hotel berbintang di Kota Semarang sebesar 64%. Berdasarkan data Statistik Perhotelan Kota Semarang tahun 2017 okupansi tertinggi sebesar 61,81% untuk hotel bintang 4 disusul hotel bintang 3 sebesar 61,62%. Namun saat ini PHRI Jawa Tengah mendesak Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang menerapkan moratorium pembangunan hotel bintang 4 dikarenakan jumlah hotel bintang 4 sebanyak 35 dianggap cenderung melebihi kebutuhan yang ada saat ini. Sedangkan untuk hotel bintang 3 sudah berdiri 20 lebih di Kota Semarang (semarangbisnis.com, 2018).

Berdasarkan aktualita di atas, yaitu sedikitnya ruang Convention dengan kapasitas besar di Semarang sedangkan Pemkot Semarang saat ini tengah serius menangani pariwisata MICE, MICE memiliki keuntungan lebih besar dari wisatawan karena selain menggunakan convensi dalam setiap even dipastikan juga menyewa kamar untuk menginap, banyaknya hotel berbintang di Semarang yang tidak memiliki ruang Convention dengan daya tampung besar menjadi persaingan yang tidak sehat, nilai okupansi rata-rata hotel berbintang di semarang sebesar 64%, moratorium pembangunan hotel bintang 4, dan konsep penggabungan convention center dengan hotel yang saling menguntungkan, menjadi landasan pemikiran dibutuhkannya suatu fasilitas Convention Hotel Bintang 3 yang dapat mengakomodasi penginapan dan fasilitas bisnis & pariwisata dengan suatu penekanan desain arsitektural modern di Semarang. Diharapkan dengan adanya gedung yang berfungsi khusus sebagai pelayanan MICE yang bersinergis di Semarang dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi pariwisata MICE sekaligus meningkatkan nilai okupansi hotel di Semarang kedepannya, serta memberikan peningkatan ekonomi bagi kota dan khususnya masyarakat yang bergerak dalam bidang pariwisata.

1.2 TUJUAN DAN SASARAN

1.2.1 Tujuan

Tujuan direncanakannya *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang*, yaitu :

1. Menyediakan tempat menginap yang berada dikawasan Semarang dengan menyediakan kenyamanan serta kebutuhan ruang bisnis dan pariwisata yang sedang berkembang di kota.

2. Menambah daya tamping hotel dan konvensi di Semarang terhadap jumlah wisatawan dan pebisnis yang akan relative terus meningkat setiap tahunnya.

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah pokok proses (dasar) perencanaan dan perancangan *Convention Hotel Bintang 3 di Kota Semarang* melalui aspek-aspek panduan perancangan (*design guide lines aspect*) dan alur pikir untuk proses penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) dan Desain Grafis yang akan dikerjakan.

1.3 MANFAAT

1.3.1 Manfaat Subjektif

Untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti tugas akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro serta sebagai acuan selanjutnya dalam proses eksplorasi desain yang merupakan bagian tak terpisahkan dari alur pembuatan Tugas Akhir.

1.3.2 Manfaat Objektif

Menambah wawasan dan pemahaman tentang pengembangan hotel dan pariwisata, secara spesifik mengenai *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang* dengan penekanan konsep desain arsitektur modern.

1.4 RUANG LINGKUP

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang* sebagai pengembangan fasilitas akomodasi pariwisata MICE di Semarang yang bersinergis untuk setiap kegiatannya dimana hotel menjadi fasilitas penunjang untuk bangunan convention.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara administratif, lokasi perencanaan *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang* akan mengambil kawasan BWK 1 yang diperuntukkan untuk perkantoran, perdagangan, dan jasa.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, mengkompilasi, dan menganalisa data yang kemudian diperoleh suatu pendekatan yang menjadi dasar penyusunan konsep program perencanaan dan perancangan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1.5.1 Studi Literatur

Dilakukan dengan mempelajari literatur baik melalui buku, data dari instansi terkait, internet, serta bahan – bahan tertulis lainnya mengenai teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan *Convention*, standar perencanaan dan perancangan hotel bintang 3 serta penerapan konsep *Arsitektur Modern*.

1.5.2 Studi Lapangan

Dilakukan untuk memperoleh data mengenai lokasi perencanaan dan perancangan serta data pendukung lainnya yang diperlukan.

1.5.3 Studi Banding

Dilakukan dengan membandingkan hasil observasi pada beberapa objek bangunan yang memiliki fungsi dan konsep desain sama yang selanjutnya dianalisa untuk mendapatkan kriteria – kriteria yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang* dengan penekanan desain *Architecture Modern*.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan alur pikir.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang kajian dari peraturan, referensi maupun studi banding terkait dengan *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang*.

Bab III Data

Menguraikan tentang tinjauan mengenai Semarang secara umum beserta peraturan dan kebijakan pemerintah setempat, serta tinjauan tentang rencana lokasi *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang*.

Bab IV Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

Menguraikan tentang kesimpulan, batasan-batasan dan anggapan dalam perencanaan dan perancangan *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang*.

Bab V Analisa Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Menguraikan kajian perencanaan dan perancangan *Convention Hotel Bintang 3 di Semarang* dengan penekanan desain *Architecture Modern* dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

Bab VI Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur

Menguraikan konsep dasar perencanaan seperti program ruang dan persyaratan maupun ketentuan perancangan yang akan digunakan.

1.7 ALUR PIKIR

